



Penerapan Metode *Activity Based Costing* dalam Penentuan Harga Pokok Produk pada UD. Elza Putra Jember

Endro Sugiartono¹, Amar Subagiyo², Andika Herfiana³

Department of Agribusiness Management, Politeknik Negeri Jember 68101

endo_sugiartono@polije.ac.id, amarsubagiyo048@gmail.com, andika324@gmail.com

Abstract

This research was conducted at UD. Elza Putra in Jember Regency which produces traditional snacks. The purpose of this research is to find out the difference in the cost of products between the conventional method and the Activity Based Costing method. This research uses descriptive method with case study. Primary data for activity justification were collected directly during the study by conducting observations and interviews; while secondary data is collected by documenting the company's financial statements. The analysis technique uses conventional methods and Activity Based Costing methods. The results showed that the cost of five of the six types of products using the Activity Based Costing method was higher than the conventional method, and one product has a lower value.

Keywords: Activity Based Costing, Cost of Production, Traditional Snacks

Abstrak

Penelitian ini dilakukan pada UD. Elza Putra di Kabupaten Jember yang memproduksi jajanan tradisional. Tujuan penelitian untuk mengetahui perbedaan harga pokok produk antara metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan studi kasus. Data primer untuk justifikasi aktivitas dikumpulkan secara langsung saat penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara; sedangkan data sekunder dikumpulkan dengan melakukan dokumentasi laporan keuangan perusahaan. Teknik analisis menggunakan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*. Hasil penelitian menunjukkan harga pokok produk lima dari enam jenis produk menggunakan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi dibanding dengan metode konvensional, dan hanya satu produk yang memiliki nilai yang lebih rendah.

Kata kunci: *Activity Based Costing*, Harga Pokok Produksi, Jajanan Tradisional

1. Pendahuluan

Persaingan yang terjadi antar perusahaan adalah sebuah tantangan bagi tiap perusahaan untuk selalu dapat berinovasi dan menjaga keadaan usahanya agar tetap hidup. Dunia usaha selalu menuntut menciptakan produk-produk berkualitas dan pencapaian biaya produksi yang efisien. Pencapaian biaya yang efisien tergantung dari usaha dalam manajemen aktivitas-aktivitas agar sesuai dengan tahapan baku yang telah ditetapkan.

Terdapat dua kelompok pendekatan untuk menetapkan harga pokok produk, yaitu pendekatan berbasis unit (konvensional) dan pendekatan berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*). Dalam penetapan harga pokok produk secara konvensional biaya *overhead* ditetapkan melalui satu tahap saja yaitu berdasarkan jumlah jam kerja langsung atau jumlah unit produksi. Sistem ini hanya menggunakan satu pemicu dalam menentukan tarif pengalokasian biaya *overhead* untuk masing-masing produk [1]. Sedangkan penetapan harga pokok

produksi berbasis aktivitas (*Activity Based Costing*), membebaskan biaya sumberdaya ke dalam obyek biaya berdasarkan aktivitas. Jadi pembebanan biaya *overhead* dibebankan berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam proses produksi [2]. Analisis aktivitas dapat menghasilkan reduksi biaya dengan cara eliminasi aktivitas, seleksi aktivitas, reduksi aktivitas dan *sharing* aktivitas. Eliminasi aktivitas merupakan proses eliminasi aktivitas yang tidak memiliki nilai tambah yang cenderung merupakan pemborosan biaya [1].

Perhitungan harga pokok produk dengan menggunakan *Activity Based Costing* dapat memperlakukan biaya tidak langsung dengan tepat sehingga mengakibatkan hasil perhitungan harga pokok produk yang tepat pula. Dengan perhitungan harga pokok produk dan penetapan *mark up* yang sesuai, perusahaan dapat menetapkan harga jual produk yang lebih akurat [3]. Beberapa studi memperoleh hasil yang berbeda untuk penggunaan metode *Activity Based Costing* ini. Penerapan



metode *Activity Based Costing* pada perusahaan kecap di Kediri memperoleh harga pokok produk lebih rendah dibandingkan dengan metode konvensional [4]. Sementara pada perusahaan peternakan ayam di Bitung penggunaan metode *Activity Based Costing* meningkatkan harga pokok produk dari pada menggunakan metode konvensional [5].

UD. Elza Putra adalah salah satu perusahaan pengolahan makanan tradisional yang ada di Kabupaten Jember. UD. Elza Putra menerapkan sistem konvensional dalam penentuan harga pokok produknya. Sistem ini dirasa cukup mudah digunakan dalam penetapan harga pokok produk, namun metode ini kurang akurat dalam pengalokasian biaya tidak langsung, oleh karenanya perusahaan membutuhkan metode penentuan harga pokok produk yang lebih akurat sehingga tidak terjadi distorsi biaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di UD. Elza Putra yang berlokasi di Gebang, Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Perusahaan memproduksi jajanan tradisional yang terdiri dari bolu, bagiak, suwar suwir, pia, lidah kucing dan opak gulung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode studi kasus. Penelitian deskriptif dan studi kasus adalah mengkaji obyek secara rinci selama kurun waktu tertentu sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen[6]. Jadi penelitian ini menjelaskan tentang data yang diamati yang didalamnya berupa informasi berkaitan dengan biaya produksi, kemudian mengolahnya berdasarkan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* sehingga diperoleh gambaran penerapan dua metode tersebut dalam penentuan harga pokok produk. Langkah selanjutnya adalah membandingkan hasil penerapan kedua metode tersebut.

Jenis data dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder [7]. Penelitian ini menggunakan kedua data tersebut. Data primer adalah data yang didapat secara langsung kepada obyek yang diteliti dalam bentuk justifikasi aktivitas di dalam proses produksi berkaitan dengan biaya *overhead* dan sekaligus sebagai pelengkap data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah tersedia di dalam perusahaan berupa laporan keuangan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mencari data langsung pada lokasi atau

obyek penelitian, data yang didapat berupa data aktivitas-aktivitas di dalam proses produksi. Data sekunder berupa catatan tertulis atau laporan keuangan perusahaan dikumpulkan dengan cara dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pihak yang paham akan sistem di lokasi penelitian sehingga dapat memberikan data yang diperlukan, yaitu pemilik UD. Elza Putra. Wawancara sebagai upaya penjas sekaligus pelengkap dari data yang didapat dengan teknik observasi dan dokumentasi.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*. Adapun langkah teknis yang digunakan kedua metode tersebut adalah sebagai berikut:

Metode Konvensional

Penetapan tarif biaya *overhead*

Biaya <i>overhead</i> A	xxx
Biaya <i>overhead</i> B	xxx
Biaya <i>overhead</i> C	xxx
Total biaya <i>overhead</i> produk (BOP)	xxx
Jumlah unit (<i>cost driver</i>)	xxx
Tarif Biaya <i>overhead</i> perunit	xxx

Biaya utama per unit

Biaya produksi :	Produk A	Produk B
Bahan baku	xxx	xxx
Tenaga Kerja Langsung	xxx	xxx
Biaya Utama	xxx	xxx
Jumlah Unit	xxx	xxx
Biaya Utama perunit	xxx	xxx

Harga pokok produk

	Produk A	Produk B
Biaya Utama perunit	xxx	xxx
Tarif biaya <i>overhead</i> perunit	xxx	xxx
Harga pokok perunit	xxx	xxx

Metode *Activity Based Costing*

Langkah penentuan harga pokok produk ada tiga tahap[1].

Tahap pertama menentukan item dan jumlah biaya *overhead*, identifikasi aktivitas dan atributnya, identifikasi *pool* biaya, identifikasi *cost driver* serta dilanjutkan membebankan biaya aktivitas pada obyek biaya.

Tahap kedua : pengalokasian biaya *overhead* perunit

Biaya <i>overhead</i> :	Produk A	Produk B	Total
BOP Aktivitas 1			
Alokasi <i>pool</i> biaya a	xxx	xxx	xxx
Alokasi <i>pool</i> biaya b	xxx	xxx	xxx
	xxx	xxx	xxx



BOP Aktivitas 2

Alokasi <i>pool</i> biaya c	xxx	xxx	xxx
Alokasi <i>pool</i> biaya d	xxx	xxx	xxx
	xxx	xxx	xxx
Total Alokasi Perlini	xxx	xxx	xxx
Total Unit Produksi	xxx	xxx	xxx
Biaya <i>Overhead</i> perunit	xxx	xxx	xxx

Tahap ketiga: penentuan harga produk perunit

Biaya Produksi	Produk A	Produk B
Bahan Langsung	xxx	xxx
Tenaga Kerja Langsung	xxx	xxx
Biaya <i>Overhead</i>	xxx	xxx
Harga pokok produk perunit	xxx	xxx

Langkah selanjutnya adalah membandingkan harga pokok produk dengan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*.

3. Hasil dan Pembahasan

Industri jajanan tradisional UD. Elza Putra memiliki enam jenis jajanan yang diproduksi secara pribadi yaitu opak gulung, bagiak, lidah kucing, bolu, pia, dan suwar-suwir. Adapun data produksi, biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung masing-masing jenis produk serta biaya *overhead* yang dikeluarkan oleh perusahaan dapat dilihat pada tabel 1 sampai 3.

Tabel 1. Data Produksi dan Biaya Bahan Baku

No	Jenis Produksi	Produksi (Kemasan)	Bahan Baku (Rp)
1	Opak gulung	12.480	154.596.000,00
2	Kue bagiak	28.080	158.449.200,00
3	Lidah kucing	9.360	55.808.064,00
4	Bolu	842.400	3.568.125.600,00
5	Pia	24.960	71.015.880,00
6	Suwar Suwir	14.976	101.899.200,00
	Total	932.256	4.109.893.944,00

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat jumlah total produksi perusahaan 932.256 unit/kemasan dan total biaya bahan baku sebesar Rp 4.109.893.944,00. Bolu menduduki peringkat pertama baik dari aspek jumlah produksi (90,36%) maupun pengeluaran biaya bahan baku (86,82%), sementara lidah kucing jumlah produksi paling sedikit, demikian pula kebutuhan biaya bahan bakunya.

Tabel 2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)

No	Jenis Produk	Produksi (Kemasan)	BTKL (Rp)
1	Opak gulung	12.480	21.840.000,00
2	Kue bagiak	28.080	44.460.000,00
3	Lidah kucing	9.360	14.040.000,00
4	Bolu	842.400	1.510.080.000,00
5	Pia	24.960	14.040.000,00
6	Suwar Suwir	14.976	36.628.800,00
	Total	932.256	1.641.712.800,00

Tabel 2 memperlihatkan jumlah produksi dan biaya

tenaga kerja langsung (BTKL) untuk setiap produk. Biaya tenaga kerja langsung total sebanyak Rp 1.641.712.000,00. Dari jumlah tersebut ternyata bolu memerlukan biaya ini dalam jumlah tertinggi yaitu Rp 1.510.080.000,00 (91,98%), sementara lidah kucing dan pia paling rendah dengan jumlah yg sama (kedua jajanan ini memperkerjakan jumlah tenaga kerja langsung yang sama).

Tabel 3. Data Biaya *Overhead*

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
1	Biaya bahan pembantu	13.026.000,00
2	Biaya Kelistrikan	18.600.000,00
3	Biaya tenaga kerja tak langsung	35.880.000,00
4	Biaya pemeliharaan mesin	10.800.000,00
5	Biaya penyusutan bangunan	6.000.000,00
6	Biaya penyusutan alat & mesin	65.754.667,67
7	Biaya Pembuangan sampah	1.560.000,00
	Total 1	151.620.666,67
	Total 2 (tanpa bahan pembantu)	138.594.666,67

Dari tabel 3 dapat diketahui biaya *overhead* perusahaan dalam satu tahun. Biaya *overhead* meliputi biaya-biaya produksi yang tidak berhubungan langsung dengan produk atau biaya yang jumlahnya tidak dapat ditelusuri hubungannya dengan volume produksi. Yang termasuk biaya ini adalah biaya bahan pembantu/penolong, kelistrikan, tenaga kerja tidak langsung, pemeliharaan mesin, penyusutan bangunan, penyusutan alat dan mesin serta biaya pembuangan sampah. Biaya penyusutan alat dan mesin memberikan kontribusi terbesar (43,37%) terhadap biaya *overhead* total yang nilainya Rp 151.620.666,67. Biaya bahan pembantu sudah jelas pengeluarannya untuk masing-masing produk, sehingga total biaya *overhead* tanpa bahan pembantu ini sebesar Rp 138.594.666,67. Biaya bahan pembantu untuk masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Data Biaya Bahan Pembantu

Uraian	Opak Gulung (Rp)	Bagiak (Rp)	Lidah Kucing (Rp)	Bolu (Rp)	Pia (Rp)	Suwar Suwir (Rp)
Perproduk	78.000	156.000	795.600	11.934.000	31.200	31.200
Jumlah Unit	12.480	28.080	9.360	842.400	24.960	14.976
Per unit	6,25	5,56	85,00	14,17	1,25	2,08

Dari tabel 4 terlihat kebutuhan bahan pembantu jajanan bolu lebih banyak dibandingkan produk lainnya, hal ini dapat dimengerti karena produk ini jumlah produksinya mencapai 90,36% dari seluruh produksi dengan biaya bahan pembantu sebanyak Rp 11.934.000,00. Namun demikian peringkat biaya



bahan pembantu perunit ternyata tidak berbanding lurus dengan peringkat biaya bahan pembantu total. Ternyata biaya bahan pembantu lidah kucing perunit jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bahan baku bolu perunit, besaran masing-masing adalah Rp 85,00 dan Rp 14,17.

a. Penetapan Harga Pokok Produk Metode Konvensional.

Biaya *overhead* diluar bahan pembantu sebesar Rp138.594.666,67; dengan jumlah produksi total 932.256 kemasan, dari data tersebut dapat dihitung besar tarif biaya *overhead* non bahan pembantu perunit (BOPn) yaitu sebesar Rp 148,67. Tabel 4 memberikan informasi besaran biaya *overhead* perunit dari bahan pembantu (BOPp). Dari data-data tersebut dapat diketahui besarnya total biaya *overhead* perunit untuk masing-masing produk (BOP) seperti yang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya *Overhead* Perunit Setiap Produk (BOP)

Uraian	Opak Gulung (Rp)	Bagiak (Rp)	Lidah Kucing (Rp)	Bolu (Rp)	Pia (Rp)	Suwar Suwir (Rp)
BOPn	148,67	148,67	148,67	148,67	148,67	148,67
BOPp	6,25	5,56	85,00	14,17	1,25	2,08
BOP	154,92	154,23	233,67	162,84	149,92	150,75

Tabel 5 menunjukkan total biaya *overhead* perunit untuk setiap produk berkisar antara Rp149,92 sampai Rp 233,67. Menurut perhitungan ini, jumlah produksi suatu produk tidak menentukan besarnya nilai BOP, hal dikarenakan nilai BOP lebih banyak ditentukan oleh biaya *overhead* yang bukan berasal dari bahan pembantu dan nilai BOPn ini mempunyai nilai yang sama untuk semua jenis produk yaitu sebesar Rp 148,67. Sebagai gambaran bolu yang menyumbang 90,36% dari total produksi jajanan tradisional ini nilai BOP perunitnya sebesar Rp 162,84.

Biaya bahan utama terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Biaya bahan utama tertinggi dimiliki oleh bolu yaitu sebesar Rp5.078.205.600,00 sedangkan biaya bahan utama terendah pada jajanan lidah kucing senilai Rp 70.472.064,00. Keadaan tersebut tidak menjamin peringkat yang sama bagi biaya utama perunit/perkemasan, hal ini tergantung dari jumlah

Tabel 6. Biaya Bahan Utama Perunit

Biaya	Opak Gulung (Rp1000)	Bagiak (Rp1000)	Lidah Kucing (Rp1000)	Bolu (Rp1000)	Pia (Rp1000)	Suwar Suwir (Rp1000)
Bahan Baku	154.596	158.449,2	55.808,1	3.568.125,6	71.015,88	101.899,2
TKLangsung	21.840	44.460	14.040	1.510.080	14.040	36.628,8
Biaya Utama	176.436	202.909,2	70.472,1	5.078.205,6	85.055,88	138.528
Jumlah unit	12.480	20.080	9.360	842.400	24.960	14.976
Biaya Utama Perunit	14,13750	7,38033	7,52907	6,02826	3,40769	9,25000

produksi masing-masing jenis produk. Seperti yang terlihat pada tabel 6, ternyata biaya utama perunit untuk jajanan bolu menempati urutan terakhir ke dua setelah pia. Secara urut besarnya biaya utama perunit dari yang tertinggi sampai terendah adalah opak gulung Rp 14.137,50; suwar suwir Rp 9.250,00; lidah kucing Rp 7.529,07; bagiak Rp 7.380,33 ; bolu Rp

6.028,26 dan terakhir pia Rp 3.407,69.

Setelah diketahui biaya utama perunit setiap produk dan besarnya biaya *overhead* perunit setiap produk, dapat dihitung dan dianalisis harga pokok setiap produk perunitnya seperti yang diperlihatkan pada tabel 7.

Tabel 7. Harga Pokok Produk Perunit Setiap Produk

Biaya	Opak Gulung (Rp)	Bagiak (Rp)	Lidah Kucing (Rp)	Bolu (Rp)	Pia (Rp)	Suwar Suwir (Rp)
Biaya Utama Perunit	14.137,50	7.380,33	7.529,07	6.028,26	3.407,69	9.250,00
Bia <i>Overhead</i> Perunit	154,92	154,23	233,67	162,84	149,92	150,75
Harga Pokok Produk	14.292,42	7.534,56	7.762,74	6.191,10	3.557,61	9.400,75

Tabel 7 memberikan gambaran bahwa harga pokok produk setiap unit/kemasan berbeda antar produk. Nilai harga pokok produk lebih ditentukan oleh biaya utama yang terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sementara biaya *overhead* hanya melengkapi karena besarnya berkisar antara 1% (opak gulung) sampai 4,2% (pia). Masing-masing

harga pokok produk di UD. Elza Putra adalah opak gulung sebesar Rp 14.292,42; bagiak sebesar Rp 7.534,56; sedangkan untuk jajanan lidah kucing, bolu, pia dan suwar suwir sebesar Rp 7.762,74; Rp 6.191,10; Rp 3.557,61 dan Rp 9.400,75.

b. Penetapan Harga Pokok Produk metode *Activity*



Based Costing.

Penentuan harga pokok metode *Activity Based Costing* didahului pengalokasian biaya *overhead* berdasarkan aktivitas yang terjadi dalam kegiatan produksi. Biaya *overhead* yang bersumber dari biaya bahan pembantu sementara tidak diikutkan dalam proses karena dipandang jelas pengalokasian terhadap jenis aktivitas dan besarnya. Adapun langkah-langkah dalam penetapan biaya *overhead* dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah mengidentifikasi tiap aktivitas dan biaya yang termasuk di dalamnya, menentukan *cost driver* yang sesuai dengan aktivitas-aktivitas yang terjadi, pengelompokan biaya dari aktivitas yang memiliki *cost driver* sama ke dalam *cost pool*, penetapan tarif pada tiap-tiap *pool* dan pengalokasian *pool rate* total pada masing-masing produk.

Hasil identifikasi identitas aktivitas, *cost driver* dan *cost pool* untuk setiap elemen BOP disajikan pada tabel 8. Elemen biaya *overhead* (BOPp) untuk bahan pembantu tidak dimasukkan dengan alasan yang sudah dijelaskan. Identifikasi aktivitas menggolongkan biaya *overhead* berdasarkan aktivitasnya.

Tabel 8. Hasil Identifikasi Aktivitas, *Cost Driver* dan *Cost Pool*.

Elemen BOP	Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	<i>Cost Pool</i>
Biaya kelistrikan	Ak. Kelistrikan	KWh	<i>Pool 1</i>
Biaya penyutan alat & mesin	Ak.alat & mesin	Jam kerja	<i>Pool 2</i>
Biaya pembuangan sampah	Ak. Penangan limbah	Kali pembuangan	<i>Pool 3</i>
Biaya TK tak langsung	Ak.inspeksi	Jam inspeksi	<i>Pool 4</i>
Biaya pemeliharaan mesin			
Biaya penyutan bangunan	Ak. fasilitas	Luas Area	<i>Pool 5</i>

Tabel 9. *Pool Rate* Setiap Produk

Aktivitas	<i>Cost Driver</i>	Opak Gulung (Rp)	Bagiak (Rp)	Lidah Kucing (Rp)	Bolu (Rp)	Pia (Rp)	Suwar suwir (Rp)
Kelistrikan	Kwh	2.571.342,08	3.547.325,93	2.734.006,05	4.441.977,80	2.734.006,05	2.571.342,08
Alat dan Mesin	Jam Kerja Langsung	8.018.861,79	11.226.406,50	12.830.178,86	16.037.723,58	6.415.08,43	11.226.406,50
Penanganan Limbah	Kali Buangan	76.320,94	213.698,63	73.268,10	1.099.021,53	73.268,10	24.422,70
Inspeksi	Jam inspeksi	2.029.565,22	4.059.130,43	2.435.478,26	36.532.173,91	811.826,09	811.826,09
Fasilitas	Luas Area	428.571,43	1.285.714,29	428.571,43	2.914.285,71	514.285,71	428.517,43
Jumlah		13.124.661,45	20.332.275,79	18.501.502,71	61.025.182,53	10.548.475,39	15.062.568,80

Tabel 9 menunjukkan nilai total *pool rate* untuk setiap produk dengan menjumlahkan semua biaya pada setiap aktivitas. Selaras dengan jumlah

an
Hal ini memungkinkan untuk diketahuinya biaya *overhead* yang dikonsumsi dari tiap aktivitas. Dari 6 elemen *overhead* dapat diidentifikasi 5 aktifitas, yaitu aktivitas kelistrikan, aktivitas alat dan mesin, aktivitas penanganan limbah, aktivitas inspeksi dan aktifitas fasilitas. Sebagai misal aktivitas kelistrikan adalah aktivitas yang berkaitan dengan penggunaan tenaga listrik untuk menjalankan mesin-mesin produksi. Adapun biaya *overhead* yang terkait dengan aktivitas kelistrikan adalah biaya listrik. Identifikasi aktivitas lain dilakukan dengan cara yang sama sehingga diperoleh hasil aktivitas seperti yang tercantum di tabel 8. Berdasar aktifitas yang sudah diidentifikasi dapat ditetapkan *Cost Driver* nya yang berguna untuk menghitung pembebanan biaya *overhead* berdasarkan penggunaan obyektif atas aktivitas oleh setiap jenis produknya. Dari 5 kelompok aktivitas diidentifikasi 5 *cost driver*, yaitu KWh untuk aktivitas kelistrikan, jam kerja langsung untuk aktivitas alat dan mesin, kali (X) pembuangan untuk aktivitas pembuangan limbah, jam inspeksi untuk aktivitas inspeksi dan luas area untuk aktivitas fasilitas. *Pool* disusun berdasarkan kelompok biaya yang memiliki *cost driver* yang sesuai, sehingga dapat disusun menjadi *Pool 1*, *Pool 2*, *Pool 3*, *Pool 4* dan *Pool 5*.

Penetapan tarif pada tiap *pool* atau yang dikenal juga dengan *pool rate* bertujuan untuk mengetahui tarif pada tiap kelompok biaya yang nantinya akan dijadikan acuan dalam mengalokasikan pengonsumsi sumber daya yang digunakan oleh masing-masing produk. Setelah *pool rate* didapat, kemudian dialokasikan ke masing-masing produk. *Pool rate* masing-masing produk disajikan pada tabel 9.

produksi/kemasan produk bolu memiliki total *pool rate* tertinggi. Total *pool rate* produk opak gulung sebesar Rp 13.124.661,45; produk bagiak sebesar Rp 20.332.275,79; produk lidah kucing Rp 18.501.502,71; produk bolu Rp 61.025.182,53



sedangkan produk pia dan suwar suwir masing-masing Rp 10.548.475,39 dan Rp 15.062.568,80.

Total *pool rate* setiap produk tersebut pada dasarnya adalah jumlah biaya *overhead* diluar biaya bahan

pembantu/penolong. Dengan menjumlahkan total *pool rate* masing-masing produk dengan biaya bahan pembantu setiap produk, maka didapat nilai biaya *overhead* (BOP) total untuk masing-masing produk seperti disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Total BOP Masing-Masing Produk

Keterangan	Opak Gulung (Rp)	Kue Bagiak (Rp)	Lidah Kucing (Rp)	Bolu (Rp)	Pia (Rp)	Suwar suwir (Rp)
Total <i>pool rate</i>	13.124.661,45	20.332.275,79	18.501.502,71	61.025.182,53	10.548.475,39	15.062.568,80
Biaya bahan pembantu	78.000,00	156.000,00	795.600,00	11.934.000,00	31.200,00	31.200,00
Total BOP	13.202.661,45	20.488.275,79	19.297.102,71	72.959.182,53	10.579.675,39	15.093.768,80

Total biaya *overhead* (BOP) masing-masing produk cukup bervariasi. Namun besar total biaya *overhead* produk bolu jauh lebih tinggi dari pada produk lain. Hal ini cukup pantas karena jajanan bolu merupakan produk andalan perusahaan dengan jumlah produksi 90,36% dari total produksi perusahaan pertahunnya. Pia mengkonsumsi biaya *overhead* sebesar Rp 10.579.675,39 dan ini merupakan produk yang konsumsi biaya *overhead* terendah. Diikuti produk opak gulung dengan biaya *overhead* total senilai Rp 13.202.661,45. Suwar suwir menempati urutan ketiga terendah dengan biaya *overhead* total sebesar Rp 15.093.768,80. Urutan selanjutnya dimulai dari terkecil adalah produk lidah kucing, bagiak dan terakhir bolu dengan masing-masing biaya *overhead* total sebesar Rp 19.297.102,71; Rp 20.488.275,79 dan Rp 72.959.182,53.

Sama seperti penentuan harga pokok produk (HPP)

dengan metode konvensional, setelah didapatkan biaya *overhead* (BOP) total masing-masing produk, harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* dicari. Untuk mendapatkan harga pokok produk perkemasan, diperlukan data biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL) dan jumlah unit/kemasan setiap produk. Harga pokok produk perkemasan masing-masing produk dapat dilihat pada tabel 11.

Hasil penentuan harga pokok produk (HPP) setiap unit/kemasan dengan metode *Activity Based Costing* berkisar antara Rp 3,831,55 sampai dengan yang tertinggi Rp 15.195,41. Besar kecilnya nilai HPP ini tidak dipengaruhi oleh jumlah produksi produk, tetapi lebih dipengaruhi oleh komponen bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Dari aspek bahan baku, komponen bahan yang digunakan dapat berbeda untuk setiap jenis produk baik jumlah (prosentase) maupun

Tabel 11. HPP Setiap Produk Metode *Activity Based Costing*.

Keterangan	Opak Gulung (Rp)	Bagiak (Rp)	Lidah Kucing (Rp)	Bolu (Rp)	Pia (Rp)	Suwar-suwir (Rp)
BBB	154.596.000,00	158.449.200,00	55.808.064,00	3.568.125.600,00	71.015.880,00	101.899.200,00
BTKL	21.840.000,00	44.460.000,00	14.664.000,00	1.510.080.000,00	14.040.000,00	36.628.800,00
BOP	13.202.661,45	20.488.275,79	19.297.102,71	72.959.182,53	10.579.675,39	15.093.768,80
HPP	189.638.661,45	223.397.475,79	89.769.166,71	5.151.164.782,53	95.635.555,39	153.621.768,80
Σ Kemasan	12.480	28.080	9.360	842.400	24.960	14.976
HPP per Kemasan	15.195,41	7.955,75	9.590,72	6.114,87	3.831,55	10.257,86

harganya. Banyak sedikitnya tenaga kerja yang bekerja membuat masing-masing produk juga tergantung dari tingkat kerumitan proses pembuatan dan produktivitas pekerjanya. Disamping itu berat produk perkemasan yang berbeda dapat menyebabkan jumlah produksi dalam kemasan beragam pula. Diluar itu semua, pihak perusahaan juga menentukan jumlah produksi sesuai dengan permintaan pelanggan. Harga pokok produk perkemasan dengan metode *Activity*

Based Costing secara berurut dari tertinggi sampai terendah adalah opak gulung dengan HPP Rp 15.195,41; suwar suwir Rp 10.257,86; berikutnya lidah kucing Rp 9.590,72 selanjutnya diikuti bagiak dan bolu masing-masing Rp 7.955,75 dan Rp 6.114,87 sementara produk yang memiliki HPP perunit/kemasan terendah adalah pia dengan Rp 3.831,55.



c. Perbandingan Harga Pokok Produk metode Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing*. Setelah didapat hasil dari penentuan harga pokok produk dengan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing*, maka dapat dibandingkan antar keduanya. Perbandingan HPP setiap produk perunit metode konvensional dengan metode *Activity Based Costing* dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Perbandingan HPP Metode Konvensional dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC)

Jenis Produk	Konvensional (Rp)	ABC (Rp)	Selisih (%)
Opak Gulung	14.292,42	15.195,41	(6,32)
Bagiak	7.534,56	7.955,75	(5,59)
Lidah Kucing	7.762,74	9.590,72	(23,55)
Bolu	6.191,10	6.114,87	1,23
Pia	3.557,61	3.831,55	(7,70)
Suwar Suwir	9.400,75	10.257,86	(9,12)

Harga pokok produk ditetapkan dengan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* menunjukkan hasil yang berbeda. Secara umum dapat dikatakan penetapan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode konvensional karena dari 6 jenis jajanan yang diproduksi, 5 jenis produk mengalami kenaikan harga pokok produk sementara yang mengalami pengurangan hanya 1 produk, yaitu bolu. Kelima produk yang mengalami peningkatan harga pokok produk adalah opak gulung, bagiak, lidah kucing, pia dan suwar suwir. Opak gulung yang semula HPPnya Rp 14.292,42 setelah ditetapkan dengan metode *Activity Based Costing* bertambah 6,32 % menjadi Rp 15.195,41. Bagiak HPP dengan metode *Activity Based Costing* menjadi Rp 7.955,75 dari sebelumnya dengan metode konvensional Rp 7.534,56 atau naik 5,59%. Produk lidah kucing mengalami peningkatan yang sangat besar setelah HPP ditetapkan dengan metode *Activity Based Costing*, dari sebelumnya yang Rp 7.762,74 menjadi Rp 9.590,72 atau mengalami peningkatan sebesar 23,55%. Pia HPP dengan metode konvensional sebesar Rp 3.557,61 meningkat 7,70% atau menjadi Rp 3.831,55 setelah ditetapkan dengan metode *Activity Based Costing*. Suwar suwir juga HPPnya juga mengalami perubahan yang besar yaitu 9,12 % dari sebelumnya Rp 9.400,75 menjadi Rp 10.257,86. Satu-satunya produk yang mengalami penurunan nilai HPP setelah ditetapkan dengan metode *Activity Based Costing* adalah bolu, produk ini justru mengalami penurunan 1,23% menjadi Rp 6.114,55 dari sebelumnya Rp 6.191,10.

Jika diperhatikan lebih seksama, prosentase perubahan HPP antara dua metode berbanding lurus dengan jumlah kemasan yang diproduksi setiap jenis produk. Semakin sedikit jumlah unit/kemasan untuk setiap produk, tampak semakin besar peningkatan HPP

setelah ditetapkan dengan metode *Activity Based Costing* (kecuali opak gulung). Bahkan bolu yang jumlah produksinya 90,36% dari seluruh produksi perusahaan, justru HPPnya lebih rendah. Jika jumlah produksi setiap jenis produk sama atau seragam, maka akan didapatkan gambaran yang lebih jelas. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan, walau pada umumnya penentuan HPP dengan metode *Activity Based Costing* mendapat nilai yang lebih tinggi dari metode konvensional, tetapi penetapan harga pokok produk dengan metode *Activity Based Costing* lebih akurat [3].

4. Kesimpulan

Penetapan harga pokok produk dengan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* terdapat perbedaan hasil. Dari 6 jenis produk, 5 jenis produk yang mengalami pertambahan / peningkatan harga pokok produk setelah menggunakan metode *Activity Based Costing* dan hanya 1 produk yang mengalami penurunan. Ke 5 produk yang mengalami peningkatan harga pokok produk adalah opak gulung meningkat 6,32%, bagiak meningkat 5,59%, lidah kucing meningkat 23,55 % sementara pia dan suwar suwir masing-masing meningkat 7,70% dan 9,12%. Satu-satunya produk yang menurun harga pokok produknya setelah penerapan metode *Activity Based Costing* adalah bolu, yang mengalami penurunan 1,23%.

Daftar Rujukan

- [1] Samryn L.M, 2012, "Akutansi Manajemen", Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- [2] Siregar Baldric, Suropto Bambang, Hapsoro Dody, Lo Eko Widodo dan Biyanto Frasto, 2013, "Akutansi Manajemen", Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- [3] Martusa Riki, 2011, "Peranan Activity Based Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Kain Yang Sebenarnya Untuk Penetapan Harga Jual Studi Kasus Pada PT. Panca Mitra Sandang Indah", Akurat Jurnal Ilmiah Akutansi No 4. April 2011.
- [4] Hidayah Nurul, 2016, "Analisis Penerapan Activity Based Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Perusahaan Kecap Murni Jaya Kediri", Kediri : Fak. Ekonomi Universitas Nusantara PGRI , Skripsi.
- [5] Rumampuk Maria Sifra, 2013, "Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produk Menggunakan Metode Activity Based Costing dan Metode Konvensional Pada Usaha Peternakan Ayam CV.Kharis di Kota Bitung. Jurnal EMBA Vol 1 No.4. Desember.
- [6] Umar, H, 2008, "Desain Penelitian Akutansi Keprilakuan", Edisi 1-1. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [7] Sugiono, 2012, "Metode Penelitian Administrasi", Cetakan ke-2. Bandung : CV. ALFABETA.

